

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi  
Sampai Aksiologi”**

## **WACANA**

**Kusmana**  
**Hermeneutika Modern: Sebuah  
Pengenalan Awal**

**Arifuddin Ahmad**  
**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:  
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

**Bustamin**  
**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:  
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

**Media Zainul Bahri**  
**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang  
Mengagumkan**

**Abdul Mujib**  
**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah  
dalam Perspektif Psikologi**

## **TULISAN LEPAS**

**Hermawati**  
**Emansipasi Perempuan pada Masa  
Muhammad Saw**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VII, No. 3, 2005

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

### *Articles*

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal  
*Kusmana*
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan Hermeneutika  
*Arifuddin Ahmad*
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi Sabda Nabi  
*Bustamin*
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan  
*Media Zainul Bahri*
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif Psikologi  
*Abdul Mujib*
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis  
*Rubiyannah*

### *Document*

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw  
*Hermawati*
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan  
*Ali Nurdin*

## HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisionalnya, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

*Redaksi*





## UKHUWAH: MANAJEMEN NABI MERETAS PERBEDAAN

Ali Nurdin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*ali.nurdin@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *The justification of religion in a conflict, especially conflicts arising among followers of different religions, often surfaces easily. They frequently invoke religion by raising sacred symbols, masses, or groups to attempt to eliminate other groups. These conflicts often end in bloodshed. In such conditions, an interesting concept in Islamic teachings can be applied to overcome it, namely Ukhuwah Islāmiyah (Islamic brotherhood). This brotherhood has been exemplified by the Prophet and his companions. They truly understood its meaning and embodied it in their lives, thus creating peace, harmony, and coexistence among them, both within the religion and among people of different faiths.*

**Keywords:** *Ukhuwah; Brotherhood; Differences; Peace; Conflict*

**Abstrak:** *Justifikasi agama dalam suatu konflik, khususnya konflik yang timbul di antara para penganut agama-agama yang berbeda sangat mudah muncul ke permukaan. Mereka sering-kali mengatasnamakan agama dengan mengangkat simbol-simbol sakral, massa atau kelompok untuk berupaya melenyapkan kelompok lain. Konflik ini sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islāmiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.*

**Kata Kunci:** *Ukhuwah; Persaudaraan; Perbedaan; Perdamaian; Konflik.*

## **Pendahuluan**

Benturan dan pertikaian antara manusia menjadi suatu pemandangan yang cenderung biasa kita saksikan. Lewat media, baik dalam skala lokal nasional atau internasional, cukup menghiasi kerukunan hidup. Pada gilirannya, permusuhan dan peperangan kerap menjadi tontonan lumrah, padahal pada tataran idealis, hal demikian sangat mencabik ketenangan dan kebersamaan kita sebagai makhluk sosial.

Satu kata yang sering kali menjadi kambing hitam adalah perbedaan. Ya, kita memang berbeda, beda dalam banyak hal, sifat, karakter, tempat tinggal, suku bangsa, agama dan seterusnya. Namun, perbedaan yang ada bukan berarti manusia dapat menafikan persamaan-persamaan. Bahkan, jika direnungi sungguh persamaan sebagai sesama makhluk yang memiliki akal jauh lebih benar ketimbang perbedaan. Karena dengan potensi sebagai makhluk rasional, perbedaan yang sifatnya sebagai fitrah menjadi modal untuk mengangkat harkat dan martabat.

Pada tataran ideologi, pertikaian yang bernuansa agama, menjadi komoditas empuk dalam melegalkan sesuatu yang ilegal. Ironisnya, sering-kali dalam aspek-aspek lain ditarik oleh sebagian orang atau suatu kelompok, karena pemahaman agama mereka yang literalis atau karena kepentingan tertentu ke dalam wilayah agama dalam rangka pembenaran.

Justifikasi agama dalam suatu konflik, khususnya konflik yang timbul di antara para penganut agama-agama yang berbeda sangat mudah muncul ke permukaan. Mereka sering-kali mengatasnamakan agama dengan mengangkat simbol-simbol sakral, massa atau kelompok untuk berupaya

melenyapkan kelompok lain. Konflik ini sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu *Ukhuwah Islāmiyah* (persaudaraan secara islami). *Ukhuwah* ini telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mencoba mengkritisi bagaimana hakikat *Ukhuwah* dan bagaimana pula bentuknya serta bagaimana memeliharanya ditinjau dari perspektif hadis Nabi Saw. Untuk menjawab permasalahan ini, penulis akan membahasnya dengan mengelaborasi hadis-hadis Nabi Saw yang berbicara tentang *ukhuwah*, melalui pendekatan tematik.

## Pembahasan

### 1. Pengertian *Ukhuwah*

Kata “أخوة” berasal dari kata “أخ” atau “أخو”, bentuk *mutsannanya* adalah “أخوان” sedangkan bentuk jamaknya adalah “أخوان” atau “أخوة”, artinya dari keturunan (saudara) dan kadang-kadang diartikan dengan teman atau sahabat karib.<sup>1</sup> Atau dengan kata lain, orang yang menyusu pada tempat yang sama (sesusuan).<sup>2</sup> Atas dasar inilah kata “أخ” diartikan dengan saudara. Bahkan saudara dapat diartikan dengan saudara, artinya sama-sama menghirup udara dan mengudara pada tempat yang sama. Sedangkan “أخوة” (*ukhuwwah*) diartikan dengan persaudaraan.

Kata *ukhuwwah* juga bisa berarti toleransi, menopang, memahami dan mengerti.<sup>3</sup> Arti ini memberi kesan bahwa dalam persaudaraan harus ada saling pengertian dan perhatian, toleransi, saling menopang dan saling memahami di antara mereka yang bersaudara. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa pada mulanya, kata *ukhuwwah* berarti memperhatikan.<sup>4</sup> Perhatian ini bisa muncul dari adanya persamaan di antara mereka, seperti persamaan keturunan (ayah dan ibu), persamaan domisili, qabilah, agama, etnis dan budaya. Makna *ukhuwwah* kemudian berkembang dan pada akhirnya diartikan dengan persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan maupun persamaan lainnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan arti di atas, dapat dipahami bahwa cakupan *ukhuwah* tidak hanya meliputi ikatan keturunan atau pertalian darah, tapi mencakup banyak hal, seperti ikatan atau persamaan agama, asal-usul, etnik, budaya dan geografis (bangsa dan negara). Persamaan-persamaan ini harus diangkat ke permukaan sehingga fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap agama, etnik, budaya, bangsa dan negara dapat diredam, karena fanatisme yang berlebih-lebihan dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan dan kekerasan di antara sesama manusia.

Al-Qur'an memandang, manusia adalah umat yang satu, sebagaimana dikemukakan di dalam QS. al-Baqarah [2]: 213 yang berbunyi: "كَانَ النَّاسُ كَأُمَّةً وَاحِدَةً...". Semua manusia berasal dari yang sama dan diciptakan oleh Tuhan yang sama. Dalam hal ini, mereka dapat dikatakan bersaudara.

Melalui konsep *ukhuwwah* ini diharapkan tercipta persaudaraan dan persamaan dan tidak mengedepankan perbedaan dalam berbagai bentuknya seperti agama, etnik, budaya, bangsa dan negara. Dengan memelihara persaudaraan dan persamaan akan mewujudkan kedamaian. Konflik antara sesama manusia tidak akan terjadi, karena setiap manusia akan memiliki sikap inklusifisme (kesediaan untuk merangkul semuanya sambil meningkatkan pemahaman yang bersifat lebih prinsip dan ideologis).

## 2. *Ukhuwah* dalam Hadis Nabi

Setelah menelusuri hadis-hadis yang berbicara tentang *ukkuwah* melalui *Mu'jam al-Mufabras li Alfāzh al-Aḥādits al-Nabawī*, dapat dikemukakan bahwa kata "أخ" dengan segala bentuknya ditemukan kurang lebih 41 hadis, kata "إخوان" kurang lebih 16 dan kata "أخوة" 6 buah hadis, termuat dalam berbagai kitab hadis, khususnya dalam *Kutub al-Tis'ah*.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, semua hadis-hadis yang berbicara tentang *ukhuwah*, paling tidak meliputi empat bentuk yaitu:

### 1) *Ukhuwah fi al-'Ubūdiyah*

Yaitu persaudaraan dari segi kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah Swt. Semua manusia di dunia ini dapat dikatakan bersaudara karena memiliki persamaan di antara mereka, yaitu sama-sama makhluk atau hamba Allah swt., baik mereka mengakuinya ataupun tidak. Sebagaimana dikemukakan dalam hadis berikut ini:

عن زيد بن أرقم، سمعت نبي الله صلى الله عليه وسلم، يقول: وقال سليمان: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في دبر صلاته: “اللهم ربنا ورب كل شيء، أنا شهيد أنك أنت الرب وحدك لا شريك لك، اللهم ربنا ورب كل شيء، أنا شهيد أن محمداً عبدك ورسولك، اللهم ربنا ورب كل شيء، أنا شهيد أن العباد كلهم إخوة، اللهم ربنا ورب كل شيء، اجعلني مخلصاً لك وأهلي في كل ساعة في الدنيا والآخرة، يا ذا الجلال والإكرام اسمع واستجب، الله أكبر الأكبر، اللهم نور السماوات والأرض”. قال سليمان بن داود: “رب السماوات والأرض، الله أكبر الأكبر، حسبي الله ونعم الوكيل، الله أكبر الأكبر”. (رواه أبو داود)<sup>٧</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāūd di atas adalah doa Rasulullah Saw yang dibaca pada akhir shalatnya. Meskipun demikian, ungkapan beliau tentang “أن العباد كلهم إخوة” memberikan penjelasan bahwa seluruh hamba atau makhluk Allah swt., baik yang bernyawa maupun yang tidak, yang tampak atau tersembunyi adalah bersaudara. Dalam arti mempunyai persamaan sebagai hamba (sama-sama diciptakan oleh Allah swt.) dan tujuan penciptaannya pun sama yaitu untuk beribadah,<sup>8</sup> meskipun kemudian, ada di antara mereka ingkar dan enggan beribadah kepadanya.

Pandangan bahwa hadis tersebut berbicara tentang *ukhuwah fū al-'ibādiyah*, bukan hanya dilihat dari ungkapan: “أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ” melainkan ungkapan: “اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ” menunjukkan bahwa “العِبَادَ” yang dimaksud dalam hadis di atas adalah semua makhluk tanpa kecuali, tidak terbatas pada manusia. Persaudaraan dari segi *'ibādiyah* ini tidak dilihat bentuk suatu makhluk, tapi dilihat dari sisi pencipta dan tujuan penciptaannya. Kedudukannya sama-sama sebagai hamba, meskipun bertingkat tingkat dalam keutamaan sesuai dengan usaha dan tingkat pengabdianya kepada Allah Swt.

Adanya pemahaman bahwa semua makhluk bersaudara dalam arti memiliki persamaan, akan menimbulkan sikap bijaksana dalam diri manusia terhadap makhluk-makhluk lain. Mereka tidak sembarang merusak alam, menyakiti binatang-binatang atau membunuhnya tanpa alasan.<sup>9</sup>

Melalui *ukhuwah* ini, manusia, khususnya umat Islam akan selalu menebarkan kedamaian, menciptakan kesejukan dan tidak berbuat kerusakan di alam jagat raya ini.

## 2) *Ukhuwah fī al-Insāniah*

Persaudaraan dalam bentuk ini dilihat dari sisi kemanusiaan, dalam arti seluruh umat manusia bersaudara. Mereka mempunyai asal atau sumber yang sama, yaitu dari ayah dan ibu yang satu. Karena itu, mereka dilarang saling mencari kesalahan antara satu dengan yang lainnya, berburuk sangka, membenci, mendengki dan bermusuhan. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث، ولا تحسسوا ولا تجسسوا، ولا تنافسوا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، وكونوا عباد الله إخوانا. (رواه البخاري)<sup>10</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī ini memberi pemahaman kepada kita bahwa semua manusia adalah bersaudara. Kata “عِبَادَ” dalam hadis di atas tertuju hanya kepada manusia. Tidak termasuk makhluk lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ini dapat dipahami dari ungkapan sebelum “وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا”. Ungkapan “إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا” adalah peringatan dan larangan yang ditujukan kepada manusia. Mereka dilarang berburuk sangka karena buruk sangka itu adalah kebohongan, dilarang mencari-cari kesalahan orang lain, dilarang saling mendengki, dilarang saling bermusuhan dan dilarang saling membenci. Apabila kebencian itu karena Allah swt., maka jadilah hamba Allah yang bersaudara seperti saudara karena keturunan (kandung) dalam belaian kasih, rahmat, cinta, pelipur-lara dan nasihat.<sup>11</sup>

Kesadaran akan persaudaraan ini akan menimbulkan sikap kasih sayang, menghormati dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, apalagi merampas hak-hak mereka. Harus disadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Tidak boleh egois dan menganggap dirinya paling benar dan mulia bahkan menganggap dirinya paling selamat. Orang lain dianggap rendah dan keliru dalam memilih pedoman hidup hanya karena berbeda paham dan agama yang dianut.

Perbedaan agama sering-kali membuat sebagian orang Islam menolak untuk bekerja sama atau bermitra dengan non-muslim, baik dalam bidang sosial, maupun dalam bidang lainnya. Pada hal ajaran Islam telah mengatur dan membolehkannya dalam masalah sosial atau muamalah. Orang Islam tidak boleh menyakiti non-Muslim hanya karena berlainan agama. Mereka boleh hidup berdampingan, saling menghormati dan tidak boleh saling mengganggu apalagi saling memusuhi tanpa alasan yang kuat.

Kehidupan seperti itu telah dipraktikkan oleh Nabi Saw di Madinah. Di tempat tersebut, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam (dikenal dengan Konstitusi Madinah) yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keamanan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat wajib mempertahankan keamanan negara dari serangan luar.<sup>12</sup>

Segenap umat manusia yang berada di bawah naungan bendera Islam, yang digambarkan Rasulullah Saw sebagai gigi sisir, berdrajat sama, tiap-tiap orang tidak memiliki kelebihan dari yang lain, tidak Arab dan tidak pun Ajam, selain daripada takwa, kebaktian dan amal kebajikan. Seorang Muslim tidak mempunyai hak dan keistimewaan atas non-Muslim selain daripada batas-batas yang telah ditetapkan syariat. Bahkan setiap pemeluk agama Nasrani dan Yahudi di dalam kerajaan Islam dinamakan Ahli Zimamah atau kaum yang dijamin keselamatannya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana orang Islam sendiri.<sup>13</sup>

Model *ukhuwah* kedua ini merupakan persaudaraan manusia dengan manusia lain tanpa membedakan agama, ras, suku, bahasa dan adat istiadat. Implikasinya adalah anjuran adanya interaksi sosial secara makro, dengan jalur transaksi secara global. Wacana ini seiring dengan humanisme.<sup>14</sup>

### 3) *Ukhuwah fi al-Nasab*

Persaudaraan ini dilihat dari segi persamaan keturunan, artinya mereka yang mempunyai ayah dan ibu yang sama atau salah satu dari keduanya dikatakan bersaudara (saudara kandung atau saudara tiri), meskipun



mereka berbeda agama. Arti *ukhuwah* dalam bentuk ini dapat dilihat dalam hadis berikut ini:

عن سهل بن أبي حثمة قال: وجد عبد الله بن سهل قتيلا، فجاء أخوه وعماه حويصة ومحبيصة وهما عما عبد الله بن سهل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فذهب عبد الرحمن يتكلم. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الكبر الكبر» قالوا: يا رسول الله، إنا وجدنا عبد الله بن سهل قتيلا في قليب من بعض قلب خيبر، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «من تتهمون» قالوا: نتهم اليهود. قال: «أفتقسمون خمسين يمينا أن اليهود قتلته» قالوا: وكيف نقسم على ما لم نر قال: «فتبرنكم اليهود بخمسين أنهم لم يقتلوه» قالوا: وكيف نرضى بأيمانهم وهم مشركون فوداه رسول الله صلى الله عليه وسلم من عنده أرسله مالك بن أنس (رواه النسائي) ١٥

Kata “أخوه” pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasā’ī di atas bermakna saudara dari segi keturunan. Persaudaraan itu terjadi karena adanya ikatan pertalian darah yaitu antara ‘Abdullāh bin Sahl dengan saudaranya. Yang menjadi ikatan fundamental dalam persaudaraan ini adalah nasab atau keturunan, tanpa melihat adanya perbedaan agama. Perbedaan ini tidak boleh membuat seseorang bersikap kasar atau menyakiti saudaranya hanya karena beda agama.

Hadis ini juga menceritakan tentang pembunuhan ‘Abdullāh bin Sahl di Qalib oleh sebahagian kampiun perang Khaibar. Hal ini diceritakan kepada Nabi, lalu Nabi bertanya: siapa yang kalian tuduh membunuh ‘Abdullāh bin Sahl, mereka (saudara dan paman ‘Abdullāh bin Sahl) menjawab: Kami menuduh orang-orang Yahudi, Lalu Nabi berkata: Apakah kalian akan bersumpah 50 kali bahwa orang Yahudilah membunuhnya, mereka menjawab: bagaimana kami bersumpah terhadap apa yang kami tidak saksikan, Lalu Nabi berkata: Orang-orang Yahudi menyangkal 50 kali bahwa mereka tidak membunuhnya, lalu mereka berkata lagi: bagaimana kami menerima sumpah mereka padahal mereka adalah orang-orang musyrik. Kemudian Rasulullah saw. membayarnya (*diat*) dengan mengutus Malik bin Anas.

Sikap yang diperlihatkan oleh Rasulullah Saw terhadap orang-orang Yahudi sangat bijaksana dan tidak memihak kepada umatnya (saudara dan paman ‘Abdullāh bin Sahl). Dalam hal ini, Rasulullah Saw tidak melihat dan tidak memihak kepada mereka karena persamaan agama, tapi menempatkan masalah tersebut pada tempatnya. Orang Islam tetap dituntut untuk bersikap baik kepada mereka yang berlainan agama, terutama jika mereka masih dalam sanak famili. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga terjalinnya persaudaraan di antara mereka. Sikap seperti ini dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad berikut ini:

عن أسماء بنت أبي بكر قالت قدمت علي أمي وهي راغبة وهي مشركة في عهد قريش ومدتهم التي كانت بينهم وبين رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا رسول الله إن أمي قدمت علي وهي راغبة وهي مشركة فأصلها قال صليها قال وأظنها ظئرها (رواه أحمد) ١٦

Artinya: “...Dari Asmā’ putri Abu Bakar, berkata: Ibuku datang kepadaku dan menginginkan sesuatu sementara ia masih musyrik. Pada waktu itu tidak ada peperangan antara Nabi dengan golongan Quraisy, lalu Asma’ berkata: Ya Rasulullah, Ibuku datang kepadaku dan dia menginginkan sesuatu dariku sementara ia masih musyrik, apakah boleh saya memberinya, Rasulullah Saw berkata: berilah, lalu berkata: saya mengiranya ia menyusui anaknya”. (HR Aḥmad).

Demikian halnya dengan ikatan atau persamaan sesusuan, merupakan dasar persaudaraan, seperti digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāūd berikut ini:

أن عمر بن السائب حدثه أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان جالسا فأقبل أبوه من الرضاعة فوضع له بعض ثوبه فتعد عليه ثم أقبلت أمه من الرضاعة فوضع لها شق ثوبه من جانبه الآخر فجلست عليه ثم أقبل أخوه من الرضاعة فقام له رسول الله صلى الله عليه وسلم فأجلسه بين يديه (رواه أبو داود) ١٧

Artinya: ..Sesungguhnya Umar bin al-Sa’ib telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw sedang duduk, lalu bapak Sesusuannya mendatangnya (Rasul) dan meletakkan sebahagian pakaiannya lalu duduk, kemudian

ibu dari sesusuaannya mendatanginya juga lalu meletakkan sebagian pakaiannya dan duduk, kemudian saudara sesusuaannya juga mendatanginya, lalu Rasulullah Saw berdiri dan mendudukkan di antaranya.” (HR. Abū Dāud).

#### 4) *Ukhuwah fi Din al-Islām*

Yaitu persaudaraan antar sesama Muslim. Persaudaraan ini diikat oleh tali agama tanpa melihat batas-batas geografis dan perbedaan etnik, ras dan budaya. Mereka yang memiliki agama dan keyakinan yang sama, yaitu Islam adalah bersaudara, Seperti dikemukakan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāud berikut ini:

عن سالم عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه بها كربة من كرب يوم القيامة ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة (رواه أبو داود)<sup>١٨</sup>

Artinya: “...Dari Salim, dari bapaknya, dari Nabi Saw bersabda: Seorang Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Dia tidak menganiaya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah swt. akan memenuhi pula kebutuhannya. Barang siapa yang melapangkan dari seorang Muslim suatu kesulitan, Allah swt. akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di hari kemudian. Barang siapa yang menutup aib seorang Muslim, Allah swt. akan menutup aibnya di hari kemudian. (HR. Abū Dāud).

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud tersebut memberikan penjelasan bahwa persaudaraan yang dimaksudkan adalah persaudaraan seagama. Seorang Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya, meskipun berbeda ras, etnik, budaya, bangsa dan negara, apalagi hanya berbeda paham dalam masalah *furu'iyah*. Antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya harus saling membantu dalam menghadapi kesulitan, menutup aib saudaranya karena apa yang dirasakan oleh saudaranya yang Muslim, juga dirasakannya,

Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk membantu dan mengeluarkan saudara Muslim lainnya dari kesulitan, tapi lebih dari itu, mereka

dianjurkan untuk melakukannya atas dasar takwa. Hal ini digambarkan oleh hadis yang diriwayatkan Imam Aḥmad berikut ini:

عن الحسن عن رجل من بني سليط أنه مر على رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو قاعد على باب مسجده محتب وعليه ثوب له قطر ليس عليه ثوب غيره وهو يقول المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ثم أشار بيده إلى صدره يقول التقوى هاهنا التقوى هاهنا (رواه أحمد) ١٩

Bahkan seorang mukmin merupakan cermin dan bersaudara dengan mukmin lainnya. Mereka harus saling menjaga dan memelihara harta dan kehormatan di belakangnya. Karena merupakan cermin, maka apa yang menimpa dan dirasakan oleh saudaranya yang mukmin, juga dirasakannya. Sebagaimana dikemukakan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "المؤمن مرآة أخيه المؤمن، المؤمن أخو المؤمن حيث لقيته يكف عنه ضيغته ويحوطه من ورائه" (رواه أبو داود) ٢٠

### 3. Memelihara *Ukhuwah Islāmiyah*

*Ukhuwah Islāmiyah* terdiri dari dua kata, yaitu *ukhuwah* dan *Islāmiyah*. Kedua kata ini digabung menjadi *ukhuwah Islāmiyah*. Istilah ini memiliki dua makna yaitu persaudaraan antara sesama muslim dan persaudaraan yang bersifat islami.<sup>21</sup> Makna pertama terbatas pada persaudaraan antara sesama muslim sedangkan makna kedua mengandung pemahaman persaudaraan atau kerukunan intern umat Islam dan kerukunan antar umat beragama.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa *ukhuwah* diartikan dengan persamaan. Semakin banyak persamaan antara satu dengan yang lainnya, semakin kuat pula tali persaudaraan itu. Semakin erat persaudaraan antara satu dengan yang lainnya, semakin besar pula perhatian di antara mereka. Persamaan yang ada di dalam persaudaraan antara sesama muslim lebih banyak, sehingga persaudaraan ini lebih diutamakan. Dalam hadis Rasulullah Saw dikemukakan bahwa persaudaraan antara sesama muslim lebih *afdhal*, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ ، عَنْ أَيُّوبَ ، وَقَالَ : لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَأَتَّخِذْتُهُ خَلِيلًا . وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، عَنْ أَيُّوبَ مِثْلَهُ (رواه

البخاري) ٢٢

Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan yang hakiki dan pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keteladanan persaudaraan Islam ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah, salah satu tindakan yang beliau lakukan adalah persaudaraan (*al-Mu'akhabah*) antar berbagai unsur anggota masyarakat baru Madinah, khususnya kaum Muhajirin dan Anshar, Persaudaraan mereka sedemikian kental, sehingga mereka waris-mewarisi, meskipun tidak mempunyai hubungan darah.<sup>23</sup> Kemudian waris mewarisi ini dibatalkan.

Persaudaraan ini terus berlangsung dalam semangat dan ruhnya, kemudian mendasari pola umum hubungan antara sesama muslim. Namun aktualisasi *ukhuwah Islāmiyah* ini sering-kali mengalami hambatan karena fanatisme yang berlebihan terhadap pemahaman dan pelaksanaan agama. Akibatnya, sebagian dari mereka menganggap yang lainnya salah dan hanya dialah yang benar bahkan selamat. Dalam hal ini perlu ditanamkan konsep *Tanawwu' al-Ibadah*, yang mengantar kepada pengakuan akan adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi Muhammad Saw dalam bidang *furu'*, sehingga semua diakui kebenarannya.<sup>24</sup>

Fanatisme yang berlebihan biasanya disebabkan oleh sempitnya wawasan keilmuan dan keagamaan. Dalam hal ini perlu diberikan pemahaman bahwa selama seseorang mengikuti seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah swt. meskipun hasil ijtihad yang diambil olehnya keliru. Penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk tapi wewenang Allah Swt. Namun harus di garis bawah bahwa mereka yang melakukan ijtihad haruslah memiliki otoritas keilmuan.

Untuk memelihara *ukhuwah* islamiah ini, maka sikap terbuka sesama Muslim, betapa pun besarnya perbedaan sekunder harus dilakukan. Mereka harus mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan sendiri jika memang ternyata salah, meskipun ini bukan hal yang mudah karena memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi.

Selain itu, semua hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang terganggu dan sakit hati harus dihindari, seperti memanggil nama seseorang dengan gelaran yang jelek, tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh membohonginya, tidak meninggalkannya tanpa pertolongan dan semua hal-hal yang dapat mengganggu dan merusak orang lain. Larangan-larangan seperti ini dapat dilihat dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ". (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) ٢٥.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أَسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ، وَزَادَ، وَتَقَصَّ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ» وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ. ٢٦.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini memberikan penjelasan bahwa sebagai seorang Muslim dilarang saling mendengki, dilarang bersaing dalam penawaran, dilarang saling membenci, dilarang saling bermusuhan dan tidak boleh menjual di atas penjualan yang lain, karena pada dasarnya semua hamba atau ciptaan Allah swt. bersaudara apalagi antar sesama umat Islam sendiri. Mereka tidak boleh saling menganiaya, tidak boleh membiarkannya tanpa pertolongan dan tidak boleh saling menghina atau merendahkan. Antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya haram darahnya dan hartanya, artinya tidak boleh saling menumpahkan darah dan tidak boleh saling merampas harta. Jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka mereka harus didamaikan.

Perselisihan antara sesama Muslim dibatasi tiga hari. Setelah itu, hubungan mereka harus baik atau rukun kembali. Mereka harus saling memaafkan, meskipun terasa berat. Dalam hadis berikut ini dikemukakan bahwa tidak halal bagi seorang Muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yaitu:

عن عبد الله بن عمر، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: «لا يحل للمؤمن أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام» (رواه مسلم) ٢٧

Artinya: "...tidak halal bagi seorang mukmin memutuskan hubungannya dengan saudaranya lebih dari tiga hari". (HR. Muslim).

Persaudaraan di dalam Islam tidaklah didorong oleh perasaan tertekan atau rasa fanatik terhadap bangsa dan turunan, tetapi berdasarkan perike-manusiaan semata-mata. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan dunia dari krisis akhlak di mana yang kuat memakan yang lemah, masing-masing melakukan kekejaman, merampas hak milik orang lain, maka jiwa persaudaraan harus dilestarikan dan dikembalikan seperti persaudaraan yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. 15 abad yang silam.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada mulanya, kata *Ukhuwah* bermakna saudara sekandung, saudara sesusuan, teman dan sahabat karib. Makna ini kemudian berkembang menjadi perhatian, dan pada akhirnya, *ukhuwah* diartikan dengan persamaan dan keserasian. Semakin banyak persamaan di antara satu dengan yang lainnya, semakin kokoh pula persaudaraan itu.
- 2) Bentuk *ukhuwah* menurut hadis Nabi Saw, sekurang-kurangnya ada empat yaitu, *Pertama, Ukhuwah fi al-'Ibādiyah*, yakni persaudaraan dari segi kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah Swt. Semua manusia di dunia ini dapat dikatakan bersaudara karena memiliki persamaan di antara mereka, yaitu sama-sama makhluk atau hamba Allah swt., baik mereka mengakuinya ataupun tidak; *Kedua, Ukhuwah fi al-Insāniah* yaitu persaudaraan kemanusiaan dalam arti seluruh umat manusia bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang sama; *Ketiga, Ukhuwah fi al-Nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan, dalam arti mereka

yang memiliki ayah dan ibu yang sama atau salah satu dari keduanya atau menyusu pada ibu yang sama adalah bersaudara; *Keempat, Ukhuwah fi Dīn al-Islām*, yaitu persaudaraan antara sesama Muslim dalam arti, mereka yang memiliki agama dan keyakinan yang sama adalah bersaudara.

- 3) Untuk memelihara *ukhuwah Islāmiyah*, sikap terbuka harus dimiliki betapa pun besarnya perbedaan itu. Titik temu dan titik singgung harus ditampakkan dan masing-masing pihak harus mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.
- 4) Setiap orang harus menghormati orang lain tanpa melihat perbedaan di antara mereka. Seluruh hal-hal yang dapat menyakiti orang lain harus dihindari, seperti mencela, memanggil dengan nama ejekan, membenci, mendengki dan berburuk sangka. Setiap umat Islam harus menciptakan perdamaian, kesejukan dan keselamatan, baik terhadap makhluk lain selain manusia, sesama manusia terlebih-lebih sesama umat Islam. Yang terakhir ini harus lebih diutamakan.

### Catatan Kaki

1. Ibnu Manzhir Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anshārī, *Lisān al-'Arāb*, (tpp: al-Muassasah al-Mishriyyah al-Ammah, tth), Juz. XVIII, 21.
2. Al-Raghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, tth), 8; Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *Mu'jam al-Wasīth*, Juz. I (Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tth), 9.
3. Ibrahim Anis dkk., *Mu'jam al-Wasīth*, (tpp: tp, tth), Cet. II, 9.
4. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. II, 486.
5. *Ibid.*
6. Selengkapnya dapat dilihat dalam, A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, Jilid I (Istanbul: Dār al-Da'wah, 1988), 34.
7. Abū Dāud Sulaymān bin al-Asy'as al-Sijistānī, *Sunan Abī Daud*, taḥqīq Shidqy Muḥammad Jamīl (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz I, 559. Sanad di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud ini adalah *Muttashil* dan seluruh periwatannya *tsiqah* kecuali Daud al-Thufā'wī yang dinilai oleh al-'Uqayli hadisnya batal dan tidak ada dasarnya.
8. Lihat misalnya QS. Al-Dzāriyat: 56.
9. Contoh sebuah hadis Nabi yang menganjurkan supaya manusia memperlakukan binatang dengan baik, sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'adz bin Anās yang artinya: "Nabi Muhammad telah lewat di depan suatu kaum di mana mereka tengah asyik di atas hewan-hewan mereka, maka Rasulullah Saw bersabda: "Tunggangi hewan-hewan ini dengan baik dan...dan seterusnya". Belas kasih terhadap hewan di antaranya dengan cara



- menjaga dan memelihara keselamatan mereka. Misalnya tidak menungganginya di saat mereka sakit. Selengkapnyanya dapat dilihat dalam Ibnu Hamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *al-Bayān wa al-Ta'rif fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Syarīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *Asbāb al-Wurūd* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. VI, 164.
10. Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm Ibnu al-Mughirah bin al-Bukhārī al-Ja'fī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq. 'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz. VII, 116.
  11. Abū al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Qasthallānī, *Irsyād al-Sāry Lisyarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, Jilid III (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 99.
  12. Muḥammad Ḥusain Ḥaikal, *Ḥayātu Muḥammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muḥammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), Cet. XXII, 199-205.
  13. 'Abd al-Raḥmān 'Azzam Pasha, *Risālah Khalīdah*, terj. H. Rus'an, *Konsep Perdamaian Islam* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1985), 70.
  14. Yang dimaksud dengan humanisme adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan, sedangkan istilah humanistis bermakna bersifat kemanusiaan. Lihat. Puis A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 234.
  15. Menurut informasi dari CD Hadis, Hadis tersebut terdapat di dalam *Sunan al-Nasā'ī, Kitāb al-Qasāmah*, Bab Dzīkr Ikhtilāf Alfāz al-Nāqilin, No. 4727. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī ini adalah sahih (sanadnya *muttashil* dan seluruh periwatannya *tsiqah*).
  16. Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid VI (Beirut: tp, 1978), 355. No. 26454). Seluruh periwat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ini *tsiqah* dan sanadnya *muttashil*, karena itu, kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ini adalah sahih.
  17. Abū Dāud, *op. cit.*, Juz. IV, 339, *Kitāb al-Adāb, Bab Birr al-alidayn*, No. 5145). Sanad hadis tersebut adalah *muttashil* sedangkan seluruh periwatannya *tsiqah* kecuali Aḥmad bin Sa'id al-Ḥamdānī dinilai oleh al-Nasā'ī tidak kuat, namun para kritikus hadis lainnya (sekurang-kurangnya 11 ulama kritik hadis) menilainya *tsiqah*. Karena itu hadis ini dapat dikatakan sahih.
  18. *Ibid.*, Juz. IV, 275, (*Sunan Abū Dāud, Kitāb Al-Adāb*, Bab Al-Mu'ākhatu, No. 4893). Sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud ini adalah *Muttashil* dan *marfu'* sampai Kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan semua periwatannya *tsiqah*. Dengan demikian, hadis tersebut adalah sahih.
  19. Aḥmad bin Ḥanbal, *op. cit.*, Jilid II, 277 dan Jilid V, 24, 25. (*Musnad Aḥmad, Kitāb Bāqy Musnad al-Anshār*, No. 22718). Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ini adalah sahih, sanadnya *muttashil* dan seluruh periwatannya *tsiqah*.
  20. Abū Dāud, *op. cit.*, 281. (*Sunan Abū Dāud, Kitāb al-Adāb, Bāb al-Nashīḥah wa al-Ḥayātibah*, No. 4918). Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud ini memiliki sanad yang *muttashil* dan semua periwatannya *tsiqah*. Karena itu, hadis ini adalah sahih.
  21. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. X, 358.
  22. Al-Bukhārī, *op. cit.*, Juz. IV, 231 (*Kitāb Fadḥā'il Ashāb al-Nabī*, No. 3657).
  23. Seperti telah dicontohkan oleh sahabat Nabi Muhammad Saw, yaitu Sa'ad Ibnu Rabi' mengajak saudaranya dari kaum Muhajirin, 'Abd al-Raḥmān bin 'Awf ke rumahnya dan berkata kepadanya: "saudaraku, engkau telah meninggalkan semuanya di Makkah. Rumah ini beserta isinya adalah milik kita berdua Kau tak punya istri di sini sedangkan aku punya dua. Siapa pun yang kau mau, aku akan menceraikannya agar engkau bisa menikahinya." 'Abd al-Raḥmān menjawab dengan meneteskan air mata: "Saudaraku,

semoga Allah swt. memberkahi engkau dan istrimu. Tunjukkan padaku pusat kota agar aku bisa melakukan perdagangan. (Selengkapnya dapat dilihat dalam *Shahīḥ al-Bukhārī*, Kitab: Buyu', Bāb: Mā Jā'a Fī Qawly Allāh Ta'ālā, No. 2048 dan 2049).

24. M. Quraish Shihab (Membumikan), *op. cit.*, 359.
25. Al-Bukhārī, *op. cit.*, Juz. VI, 60 (Kitāb Al-Maghāzī, No. 4119).
26. Abū Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyayrī (dikenal dengan Imam Muslim), *Shahīḥ Muslim*, Juz. II (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 424 (Kitāb al-Bir wa al-Shilah wa al-Adāb, Bāb Taḥrīm Zhulm al-Muslim, No. 2564).
27. *Ibid.*, 423 (Shahih Muslim, Kitāb al-Birr wa al-Shilah wa al-Adāb, Bāb Taḥrīm al-Ḥijr Fawqa Tsalātsīn, No. 2561).

## Daftar Pustaka

- al-Asfahānī, al-Raghīb. *Mu'jam Mufradāt al-Alfāzḥ al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- al-Anshārī, Ibnu Manzhir Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram. *Lisān al-'Arāb*, ttp: al-Muassasah al-Mishriyyah al-Ammah, tth.
- Anis, Ibrahim dkk., *Mu'jam al-Wasīth*, ttp: tp, tth.
- al-Dimasyqī, Ibnu Hamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī. *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Syarīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *Asbāb al-Wurūd*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ḥaikal, Muḥammad Ḥusain. *Ḥayātu Muḥammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.
- Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut: tp, 1978.
- al-Ja'fī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm Ibnu al-Mughirah bin al-Bukhārī. *Shahīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq. 'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk., *Mu'jam al-Wasīth*, Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tth.
- Partanto, Puis A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pasha, 'Abd al-Raḥmān 'Azzam. *Risālah Khalīdah*, terj. H. Rus'an, *Konsepsi Perdamaian Islam*, Jakarta: PT Karya Unipress, 1985.
- al-Qasthallānī, Abū al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad. *Irsyād al-Sāry Lisyarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Qusyayrī, Abū Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

- al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaymān bin al-Asy'as. *Sunan Abī Daud*, taḥqīq Shidqy Muḥammad Jamīl, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Wensink, A.J. *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāzih al-Ḥadīth al-Nabawī*, Istanbul: Dār al-Da'wah, 1988.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004